

FORMALIN: SEBUAH FENOMENA GUNUNG ES

Maman A. Djauhari*

Abstract

Formalin is famous because of its danger. Although it has some advantages, it may give disadvantages for the layman. Figuratively, the 'formalin' phenomena are pervasive. For example, the stinky garbage that blocks the drainage. Another example is found in our low quality television programs. The high dose of 'formalin' is also found in many of our mass media, particularly in Playboy magazine. Furthermore, the formalin phenomenon, has affected both the Indonesia's noblesse artists and the intellectuals. It is proved by the fact that the former rely on the misleading belief—the freedom of creation – in creating their art work; the later come up with misleading and low quality public policies that give drawbacks to the public. It is therefore necessary that Indonesian people be reminded of the hazard of those 'formalin' phenomena and be encouraged to participate in building a civilized nation which has not only a character but also intelligence; the nation which is not only educated but also uphold the existing norms.

1. Mukadimah

Selebriti. Itulah 'gelar' yang diberikan masyarakat tanpa harus ada ijazah atau diploma atau sertifikat dan tidak perlu melalui acara wisuda. Bahkan, di kalangan artis negeri ini sering kita menyaksikan seorang aktris memberikan gelar tersebut kepada dirinya sendiri. Weleh-weleh, Menurut *Linguist*, arti kata *celebrity* adalah "seorang yang terkenal/masyhur" Di mana-mana, kecuali di

negeri ini, predikat ini akan nempel begitu saja pada diri seseorang tatkala ia berhasil menunjukkan dan mempertahankan kejujuran, keindahan, dan kecemerlangan yang dikagumi masyarakat. Oleh karena itu, ia bisa seorang pengarang, ilmuwan, politisi, militer, bahkan biksu, pendeta atau kyai.

Dua tahun yang lalu ada juga yang masyhur dari kalangan di luar 'selebriti'. Formalin! Ya, zat kimia ini bak selebriti. Ia terkenal di jagat nusantara. Bahkan, hanya dalam tempo berbilang hari, namanya melambung. Bukan masyhur karena kejujuran, keindahan dan kecemerlangannya, tetapi, karena ia ditakuti, ia membahayakan. Walaupun memang ada maslahatnya, tapi di tangan awam, salah-salah akan lebih banyak mudharatnya. Ia telah menyengsarakan

* Profesor Statistika, Ketua Majelis Guru Besar, ITB. President Moslem Statisticians and Mathematicians Society in South East Asia. Penerima Gold Medal Award for outstanding contribution in statistics dari ISOSS (Islamic Countries Society of Statistical Sciences).

Email: maman@dns.math.itb.ac.id

banyak orang, utamanya pedagang kecil beserta anak dan istrinya. Ia telah pula menimbulkan begitu banyak kemubaziran kepada bangsa yang sedang dirundung mubazir ini.

Mubazir. Ini juga sebuah predikat. Tapi, predikat yang menyedihkan, yang diperuntukkan bagi orang dan barang yang tak berguna alias tak bermanfaat (*useless*) atau yang tak dimanfaatkan secara adil. Apabila ia orang, seketika ia bermetamorfosis menjadi masalah bagi masyarakat dan bangsanya. Apabila ia barang, ia pun jadi beban si empunya. Adanya kemubaziran adalah indikator pola kehidupan rendah kualitas. Biaya sosial yang diakibatkannya, bukan main! Amat sangat tinggi. Bahkan, sekalipun dana bukan masalah, perlu waktu yang lama untuk pemulihan. Sekadar contoh kasat mata, lihat saja biaya sosial yang dipikul masyarakat karena pencuri kayu atau pembakar hutan. Longsor, banjir, dan penyakit ikutannya, ekspor asap, dsb. Bencana alam? Bukan. Itu adalah biaya yang harus dibayar karena ketidakmampuan memahami alam dan membangun harmoni dengannya. Begitu juga dengan kasus formalin yang merebak kala itu. Dalam ingatan awam, saat ini riaknya pudar. Namun, bukan berarti formalin tunggang langgang, tapi karena ingatan awam yang seperti proses Markov. Padahal sebenarnya, "setan" formalin itu ibarat "kepak sayap kupu-kupu di Jakarta yang menyebabkan badai di California." Ia adalah gambaran bopeng wajah kehidupan berkualitas rendah. Lambang energi negatif, kejujuran negatif, keindahan negatif, dan kecemerlangan negatif.

2. Formalin di mana-mana

Ceritera formalin tadi bukanlah kasus, tapi sebuah fenomena. Secara figuratif, formalin ada di mana-mana. Di trotoar. Saluran air berubah menjadi wadah sampah. Wajahnya yang mampet menyebarkan bau busuk. Wajar saja, begitu hujan tiba, air enggan masuk ke mulut saluran itu. Ia lebih senang menerobos ke jalan raya untuk kemudian bak tamu tak diundang mendobrak masuk ke dalam rumah. Lalu menyisakan aneka rupa kesengsaraan. "Rasain lu!" Begitu barangkali kata saluran air yang sakit hati karena telah diperlakukan tidak adil oleh manusia – dijadikan tempat buang sampah. Padahal perilaku adil lebih dekat kepada kemuliaan ilahiah – kata Kyai yang selalu mengingatkan umatnya akan perintah Yang Kuasa: "berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa"

Itu baru di trotoar. Formalin juga banyak di layar kaca TV. Layar kaca telah berubah menjadi jongko/lapak yang banyak menjual tayangan rendah kualitas. Dengan polesan di sana-sini, kalau perlu gadis-gadis cantik pun ditampilkan, tampaklah lapak itu seperti mimbar yang bergengsi. Irasionalisme dan pola hidup konsumtif disuntikkan ke dalam benak pemirsa, tak terkecuali anak-anak. Mereka tanpa sadar telah mencekikkan ekstasi kepada masyarakat. Untung – waktu itu – ada 'Kiamat Sudah Dekat' dan 'Jang Geum' yang jadi pelipur lara, pengencer konsentrasi formalin. Masih diperlukan upaya keras untuk menyehatkan TV dari pengaruh jahat formalin. Begitu juga di media massa. Konon katanya ada yang

berniat menebar racun dari jenis formalin berdosis tinggi yang bernama *Playboy*. Ya, begitulah, mereka tidak menyadari apa yang diperlukan bangsa ini untuk bisa bangkit menjadi bangsa yang bermartabat, berbudaya dan cemerlang. Mungkin, kalau referensinya adalah kebenaran dalam koridor peraturan/hukum, bisa jadi tak melanggar. Tapi hidup ini harus benar/halal dan baik. Benar saja tak cukup, sebab bila tidak baik, bisa menimbulkan kekacauan. Baik saja pun tak baik. Yang baik, bila dilakukan secara tidak benar, bisa menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itulah, peraturan/hukum dianggap benar untuk sementara. Begitulah asumsinya.

Seni pun tak luput dari kontaminasi formalin. Atas nama kebebasan berkreasi, beberapa seniman menjual *noblesse* mereka untuk harga yang murahan. "*Freedom is freedom in constraint*" Begitu teriak Profesor Drenth, Presiden *All European Academies*. Saking geramnya kepada mereka yang selalu bersembunyi di ketiak 'kebebasan', Drenth meneriakkan ungkapan (Bernard?) Shaw: "*freedom means responsibility, and that is why most people dread it*". Dalam kuliah, saya sering menantang mahasiswa: "siapa yang ingin bekerja dalam ruang dengan derajat kebebasan yang tinggi?" Tak pernah ada mahasiswa yang berani menerima tantangan ini. *They dread it*, sebab mereka sadar takkan bisa hidup dalam ruang seperti itu.

Bagaimana dengan kehidupan kampus? Sama juga. Bercak-bercak formalin ada di kampus. Ingin tahu jejaknya? Tengok saja potensi

intelektual mahasiswa dan dosennya. Mereka tidak mampu memanfaatkannya secara optimal. Silakan wawancara mereka. Siapa pun akan terperangah tatkala mengetahui bahwa, secara umum, mungkin hanya sekitar 30 % potensi intelektual mereka yang termanfaatkan. Sisanya? Menguap oleh tingginya temperatur hawa lingkungan kehidupan akibat 'reaksi kimia dalam sampah yang menumpuk' di sekitarnya. Bahkan dengan mengatasnamakan *wisdom*, formalin menyusup ke dalam *wisdom*. Itu di kalangan intelektual kampus. Di kalangan intelektual agama pun, serupa! Apalagi di masyarakat luas. Banyak orang tua mengeluh. Katanya, sulit mendidik anak di rumah. Dengan kondisi masyarakat yang sudah tercemar, baik secara moral maupun kultural, memang tugas orang tua menjadi semakin berat. Setiap saat mereka harus berperang untuk menyelamatkan moral dan etika sang anak, melawan serangan virus budaya luar yang mengandung formalin.

Begitu rendahnya kualitas lingkungan kehidupan kita sampai-sampai 'burung pun tak luput dari serangan flu' Formalin merangsek kemana-mana. Ceramah-ceramah agama pun tidak luput. Sering terdengar penceramah agama menghitamputihkan ajaran agamanya. Tuhan digambarkan berwajah garang dan sadis. Menakutkan. Padahal yang harus ditakuti itu berbuat salah dan berbuat tidak baik alias rendah kualitas. Bukan Tuhan yang harus ditakuti. Jangan lupa, dari Cinta-Nya kita datang ke dunia, dengan Cinta-Nya kita menjalani kehidupan di dunia ini dan kepada Cinta-Nya kelak kita kan kembali.

3. Standar kualitas

Formalin hinggap di mental dan intelektual. Masih ingat fenomena IDT? Inpres Desa Tertinggal? Inilah contoh mengenai kualitas sikap dan perilaku yang didasari oleh rendahnya kualitas mental dan intelektual. Ceritera tentang model mental, tatkala di era yang lalu pemerintah mengumumkan daftar DT, konon banyak gubernur dan bupati yang protes menyampaikan keberatan karena dikatakan di daerahnya ada desa tertinggal. Namun, apa lacur! Tatkala pemerintah kemudian mengumumkan IDT (baca: ada duitnya) para pimpinan daerah itu seolah-olah berbondong-bondong antri memberi pengakuan sambil berteriak: "Di daerah kami ada DT!" Sebuah model mental yang paradoksial dengan maqam/kursi mereka. Ironis, memang. Tak heran, belakangan, kelakuan itu ditiru oleh masyarakat seperti tampil dalam fenomena kompensasi BBM atau BLT (Bantuan Langsung Tunai). Mereka lupa bahwa kehidupan bernegara-bangsa layaknya sebuah panggung orkestra yang dipertontonkan kepada (dan ditonton oleh) masyarakat dunia. Mereka tak paham bahwa mereka sedang mempertontonkan wajah peradaban. Dunia beradab mungkin berkomentar: "Peradaban macam apa ini?" Tak berlebihan bila dikatakan, kalau penyakit-penyakit seperti itu tidak segera diusir, *we are walking to the gallows*.

Lantas kehidupan seperti apa yang dianggap berkualitas? Kata 'kualitas' digunakan untuk membuat kategorisasi proses. Benar, hingga beberapa dekade yang lalu, kategorisasi itu juga

diterapkan untuk produk. Saat ini pasar global tidak lagi menerapkannya, sebab akan membebani masyarakat dengan biaya ekstra yang tinggi. Proses yang berkualitas akan menghasilkan produk yang berkualitas. 'Proses' adalah kata kuncinya. Setiap orang, setiap komunitas, setiap bangsa, setiap organisasi, setiap industri, setiap perusahaan, setiap lembaga, setiap pemerintahan, dsb, semua melakukan proses kapan saja (bukan kapan-kapan saja) dan di mana saja. Dalam dunia industri, baik jasa maupun manufaktur, dikenal sistem kualitas *Six Sigma*. Industri yang mau mempertontonkan diri di masyarakat global dituntut untuk memiliki tingkat kualitas proses minimal sebesar 6 sigma. Artinya, dalam kondisi proses terjelek sekalipun yakni *mean* proses telah bergeser sejauh 1,5 sigma dari target, proses itu mampu meredam hingga tidak lebih dari 3,4 produk cacat di antara 1.000.000 produk yang dihasilkan (3,4 *part per million* atau 3,4 ppm). Ini setara dengan 0,002 ppm bila *mean* proses = target (kondisi prima). *Mean* proses adalah besaran yang menunjukkan salah satu karakter proses dan harganya diharapkan tidak jauh dari target. Banyak yang skeptis. Memang berat, sebab inti utamanya adalah transformasi kultural.

Para ahli sains kualitas dan teknologi kualitas sepakat bahwa keberhasilan meraih tingkat kualitas 6 sigma, sebanyak 70 % ditentukan oleh pengembangan kultur dan karakter. Sisanya oleh nonkultur, termasuk teknologi (*hard technologies*). Industri-industri yang telah berhasil melakukan transformasi kultural seperti itu – di

antaranya ada juga di Jawa Barat, tapi milik asing (maaf, namanya dirahasiakan) – mampu meraih tingkat kualitas 6 sigma atau lebih. Data tahun 1999 menunjukkan bahwa industri-industri kelas dunia di negara-negara maju umumnya berada pada kisaran 4,5 sigma (1350 ppm dalam kondisi proses terjelek) setara dengan 6,8 ppm tatkala proses dalam kondisi prima. Berat meraih standar itu? Ya, memang! Tak ada yang ringan/mudah untuk suatu perjuangan. Namun jauh lebih ringan ketimbang perjuangan fisik dengan nyawa taruhannya. Kita harus mampu menderajatkan bangsa ini dengan bangsa-bangsa maju di dunia, bila tidak ingin termarginalkan. Kita perlu kerja keras. Jangan harap produk industri kita bisa diterima pasar global bila tak mampu memenuhi standar.

4. Peluang

Tantangan di depan kita adalah membangunkan masyarakat dari tidur lelap karena pengaruh formalin. Masyarakat yang sudah terlanjur hidup di sekitar dan bersama 'sampah'. Setelah masyarakat bangun, sadar dan segar, tantangan berikutnya adalah bersinergi membangun bangsa ini kembali menjadi bangsa yang terhormat dan disegani. Tahap pertama untuk memulainya adalah dengan daya juang meningkatkan kualitas kehidupan bangsa ini. Pelakunya, ya kita-kita semua. Semua, tidak ada kecuali. Inilah demokrasi. Untuk itu diperlukan proses penyadaran bahwa, dalam bermasyarakat dan bernegara-bangsa, setiap insan di antara kita terlibat dalam melakukan proses menuju kehidupan yang berkualitas.

Setiap insan perlu mengambil tempat dalam peran yang signifikan, memberikan kontribusi yang optimal dan bertanggung jawab. Tak ada seorang pun yang mubazir atau dibuat mubazir. Ke dalam pikiran setiap insan perlu disuntikkan virus agar fokus pada pengambilan peran dalam membangun bangsa yang beradab, berbudaya dan cemerlang sesuai dengan fungsi dan kemampuan masing-masing. Kita semua sedang mempertunjukkan orkestra kepada (dan ditonton oleh) masyarakat dunia. Oleh karena itu, anak-anak dan generasi muda perlu dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat dunia dan ikon bangsa.

Dengan apa mereka dipersiapkan? Nah, inilah tahap kedua. Benahi pendidikan! Pendidikan untuk apa? Mari kita simak dulu apa kata para selebriti. Sekjen PBB Koffi Annan tahun 2004 mengingatkan: *“no nation can afford to be without its own independent science and technology capacity”* Bahkan Noble laureate Francois Jacob menulis: *“for a long time the power of a nation was measured by that of its army. Today, elle s’evalue plutot a son potentiel scientifiques* (dinilai terutama oleh potensi ilmiah)”

Sejalan dengan penegasan Annan dan Jacob, beberapa pemimpin negara pun telah angkat bicara. George W. Bush adalah yang paling antusias. Dalam pidatonya tentang peranan angkatan laut Amerika di abad 21, 4 Maret 2001, dia mengatakan: *“The...vast network that connects information and weapons in new ways...will revolutionize the Navy’s ability to project American power over land and*

sea, assuring access for all our forces, wherever our vital interests are threatened.” Hebat! Makanya, untuk itu Amerika bergairah menanamkan begitu besar investasi dalam pengembangan sains dan teknologi. Rekan dia, Tony Blair, tak mau kalah. Di depan the Royal Society tanggal 23 Mei 2002 dia menegaskan tentang pentingnya sains untuk masa depan negaranya. Lebih gamblang lagi, Wakil Perdana Menteri Irlandia tanggal 20 Januari 2003 mengatakan: “*In today’s economy, neither natural resources, cheap labour, nor capital stock are as important to national competitive advantage as innovation built on new ideas and new knowledge*”

Dunia sadar betul apa yang diperlukan, yakni *back to basic*. Kembali kepada motor penggerak kemajuan peradaban dan kemakmuran, yakni sains, teknologi, dan pendidikan. Dalam konteks ini, ilmuwan lain yang juga salah seorang gubernur *Centre National des Recherches Scientifiques* (CNRS), Perancis, namanya Henri Audier, dalam *Le Monde*, 8 April 2003, memperingatkan masyarakat Eropa bahwa jika Eropa ingin mempertahankan perannya di dunia masa depan “*il est grand temps de fixer comme priorité l’éducation, la formation, la culture et la recherche*” Katanya: “Sekarang saat yang tepat untuk menetapkan pendidikan, pelatihan, kebudayaan, dan riset sebagai prioritas”

Jelas, pendidikan yang diperlukan bangsa ini adalah yang bukan hanya mampu menguasai sains dan teknologi, tapi yang terutama adalah mampu

mencipta dan bertarung dalam *scientific knowledge production*. Bukan hanya mampu memproduksi *knowledgeable people*, tapi juga *new knowledge*. Perjuangan bangsa yang bermartabat adalah perjuangan ‘melalui’ dan ‘dengan’ sains, teknologi, dan pendidikan. Tak ada satu pun negara yang meraih kecemerlangan dengan berkhayal tentang dunia lain. Lalu minta bantuan orang ‘pinter’. Ini adalah perjuangan tanpa batas waktu, yang menuntut gradien yang terus membesar! Memang, ujung-ujungnya, ya perjuangan kultural juga. Sistem Pendidikan Nasional yang kita anggap baik itu tak akan mampu menghasilkan sesuatu yang signifikan kalau manusia-manusia yang terlibat di dalamnya belum sesuai dengan tuntutan sistem tersebut, belum beradab dan belum berbudaya.

5. Akhirul kata

Di masyarakat Sunda ada nilai luhur (*noble value*) yang pas untuk ditampilkan di sini. Bila ada warga Sunda yang sikap dan perilaku serta tindakannya menyimpang dari norma-norma budaya dan tradisi, orang tersebut dikatakan ‘*teu nyakola*’. Artinya tak berpendidikan, tak berbudaya, walaupun mungkin yang bersangkutan lulusan perguruan tinggi. Sebutan itu menyiratkan bahwa, bagi masyarakat Sunda, sekolah adalah pusat kebudayaan, pusat peradaban, pusat penempatan semangat, moral, etika, kebajikan dan karakter. Di dalam budaya Sunda, sekolah adalah harmoni dan progres. Dapat dibayangkan, guru dan manajemen sekolah seperti apa yang

diperlukan untuk memenuhi tuntutan budaya tersebut.

Kita semua mempunyai tugas luhur membangunkan masyarakat dari pengaruh ekstasi, formalin dan sebangsanya. Kemudian, bersama-sama membangun masyarakat yang 'nyakola', yang beradab dan berbudaya. Tulisan ini mengajak kita semua untuk bersama-sama mulai dengan membangun masyarakat sekolah. Suatu masyarakat yang indahnya tak terpermanai. Masyarakat dengan setiap warga adalah guru bagi warga-warga lainnya dan setiap warga adalah murid dari warga yang lain. Guru yang 'nyakola', yang ing ngarso sung tulodo. Murid yang kritis dan bertatakrama. Bijak bila ada guru yang memberi contoh keliru atau salah. Berhentilah bertengkar, *please!* Apalagi di tempat para selebriti. Hindarkan pertengkaran. Sudah terlampau banyak energi terbuang mubazir hanya untuk 'tawuran' seperti itu. Terlampaui tinggi biaya sosialnya. Padahal pertengkaran hakekatnya tidak lain adalah *zero-sum game*. Kapan bisa bangun dan membangun, kalau setiap hari kita bertengkar melulu. Bangsa ini perlu iklim yang kondusif agar bisa produktif, berkualitas, dan efisien. Wallahu a'lam bissawaab.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Prof. Bambang Hidayat, Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) atas kiriman berbagai artikel yang telah memantik energi dan spirit penulis untuk menulis.